

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Norma-norma dapat menjadi acuan berinteraksi atau berkomunikasi dalam kehidupan. Warga negara Indonesia dapat mengacu pada ideologi Pancasila, nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ideologi Pancasila digunakan di kehidupan sehari-hari supaya menjadi masyarakat yang berbudi pekerti dan warga negara yang bermartabat sesuai karakteristik bangsa Indonesia. Pancasila dipandang sebagai moral bangsa yang menjadi aturan dasar perilaku dalam bermasyarakat.

Generasi remaja usia 15-18 tahun yang berada di lingkungan sekitar peneliti tepatnya desa Klampok, banyak mengalami kemerosotan moral dan etika. Kemerosotan moral dilihat dari kenakalan remaja contohnya yaitu kurang sopannya dalam perilaku dan bertutur kata ketika berinteraksi dengan orang lain, acuh dalam menjaga kebersihan lingkungan, membuat geng atau kelompok yang suka tawuran dengan sekolah lain, pergaulan bebas dan sebagainya.

Di lembaga pendidikan khususnya Sekolah Menengah Atas pembelajaran mengenai moral akan lebih menarik dengan memanfaatkan karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreatifitas pengarang dalam menyampaikan ide, pikiran dan gagasannya dibuat dengan bahasa yang menarik. Karya sastra dapat mencerminkan kehidupan atau pengalaman dari pengarang karena dalam kehidupan manusia dengan segala permasalahannya dapat dijadikan objek menarik sebagai bahan karya sastra. Novel termasuk

dalam jenis karya sastra fiksi, istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan. Fiksi bersifat imajinatif menawarkan berbagai permasalahan kehidupan manusia yang mengandung banyak pelajaran dalam menjalani kehidupan, memberikan hiburan dan kepuasan batin pembacanya.

Pendidikan tidak hanya berfokus untuk mencerdaskan saja tetapi bertujuan juga untuk membentuk insan yang berkarakter dan beradab. Salah satunya adalah pendidikan karakter, melalui novel atau karya sastra lainnya dapat dijadikan sebagai materi penunjang literasi yang menarik dipelajari karena banyak hikmah yang dapat diambil guna membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Tujuan pendidikan mengacu pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3, yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tapi menanamkan tentang kebiasaan yang baik sehingga peserta didik paham dan mampu merasakan serta mau melakukan yang baik. Visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: Pelajar

Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya (KBBI, 2021). “Moral menyinggung akhlak, moril, tingkah laku dalam sebuah adat”. Setiap orang harus bisa mempertimbangkan tutur kata dan perilaku ketika berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Moral merujuk pada apa yang dianggap baik atau buruk. Moral dapat menjadi tolok ukur untuk menilai perilaku seseorang. Moral berkaitan dengan moril, moril dapat dikatakan sebagai tindakan untuk menentukan bagaimana kita mengekspresikan diri kita dalam suatu situasi.

Pembelajaran moral tidak hanya pada dunia nyata, melalui karya sastra juga dapat dijadikan pembelajaran mengenai moral. Salah satu karya sastra yang banyak diminati generasi muda sekarang yaitu novel karena menyajikan cerita yang kompleks, mulai dari genre, alur, gaya bahasa, konflik yang terjadi, penyelesaian konflik dan amanat yang terkandung di dalamnya. Pesan moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra menjadi salah satu daya tarik untuk diteliti karena sangat bermanfaat dalam kehidupan.

Literasi secara umum berarti kemampuan membaca dan menulis. Kesadaran berliterasi sangat penting karena dengan memperbanyak literasi

akan menambah wawasan dan pengetahuan. Kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin akan membuat seseorang terbiasa dalam menambah suatu informasi, selain itu juga dapat membentuk kepribadian karakter.

Pemilihan novel *Cerita Untuk Ayah* karya Candra Aditya sebagai bahan penelitian karena novel ini menceritakan sebuah kehidupan yang banyak mengandung pesan moral yang dapat dijadikan pembelajaran mengenai pembentukan karakter dan pribadi yang baik serta menarik untuk di relevansikan dengan profil pelajar pancasila sebagai materi penunjang literasi Bahasa Indonesia. Novel tersebut mengisahkan kehidupan tokoh bernama Elang Sisqodiharjo yang merasa kurang diperhatikan ayahnya sejak kecil. Sedari kecil Elang tinggal berdua dengan ibunya. Ayahnya bekerja di luar kota dan jarang pulang karena kesibukan pekerjaannya. Setelah beranjak dewasa dan masuk perguruan tinggi ibu Elang mulai sakit-sakitan. Pada akhirnya ibu Elang meninggal karena penyakit kanker. Elang sangat sedih dengan meninggalnya sang ibu dan dari situlah Elang mulai ada rasa kecewa kepada ayahnya karena dianggap tidak mempedulikan keluarganya. Setelah ibu Elang meninggal ayah Elang pensiun dari pekerjaannya dan memfokuskan untuk merawat Elang. Namun hubungan ayah dan Elang kurang harmonis karena ego masing-masing. Ketika di depan Elang, ayahnya terlihat seperti orang yang acuh tapi sebenarnya selalu menyemangati Elang lewat akun youtubanya dengan berkomentar positif. Elang berkerja sebagai komika atau pelawak dan bekerja sebagai pembuat kopi di Bronx Cafe. Dia memiliki karakter yang mandiri dan pekerja keras namun tidak memiliki banyak teman. Saat ayah Elang meninggal

dunia, Elang mulai menyesali dan mempertanyakan mengapa dirinya tidak memperbaiki hubungannya dengan sang ayah. Pada sebuah kesempatan Elang terbangun di tujuh hari sebelum sang ayah meninggal dan mulai pada saat itulah Elang mencoba yang terbaik demi menjalin hubungan yang baik dengan sang ayah (Aditya, 2022).

Alasan penulis mengkaji nilai moral pada novel *Cerita Untuk Ayah* karya Candra Aditya karena banyak menemukan nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan di dunia nyata serta mengacu pada hasil wawancara pada hari Jum'at tanggal 11 Agustus tahun 2023 yang dilakukan penulis dengan narasumber ibu Suci Hartati guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Purwareja Klampok mengenai pembelajaran moral yang di dapat dari mengapresiasi karya sastra. Bentuk apresiasi karya sastra yang dilakukan di SMA Negeri 1 Purwareja klampok yang pertama yaitu kegiatan literasi selama 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, kedua yaitu membuat karya sastra contohnya puisi, cerpen dan sebagainya, ketiga yaitu kegiatan literasi di perpustakaan. Membaca dan memahami karya sastra yang mencerminkan kehidupan akan sangat bermanfaat dan menambah pengetahuan dalam menjalani kehidupan. Contoh moral yang diambil melalui hubungan manusia dengan diri sendiri ditunjukkan dengan sikap Elang yang mandiri dan selalu berusaha memberikan yang maksimal dalam segala hal, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial ditunjukkan dengan sikap Elang ketika menjalin hubungan pertemanan dengan teman kerja. Alasan lain yang melatar belakangi penulis memilih judul Relevansi Nilai Moral Novel *Cerita Untuk Ayah* Karya Candra Aditya dengan Profil Pelajar Pancasila

sebagai Materi Penunjang Literasi Bahasa Indonesia karena novel ini termasuk novel terbaru dan belum pernah dikaji sebelumnya khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto serta menarik untuk direlevansikan dengan elemen-elemen dalam profil pelajar Pancasila.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil peneliti adalah:

1. Apa saja nilai moral yang terkandung dalam novel *Cerita Untuk Ayah* karya Candra Aditya?
2. Bagaimanakah relevansi nilai moral yang terkandung dalam novel *Cerita Untuk Ayah* karya Candra Aditya dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai materi penunjang literasi bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel *Cerita Untuk Ayah* karya Candra Aditya.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai moral yang terkandung dalam novel *Cerita Untuk Ayah* karya Candra Aditya dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai materi penunjang literasi bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pendidikan khususnya dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menemukan berbagai nilai moral untuk diimplementasikan dalam proses pendidikan nilai-nilai moral peserta didik di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya bagi guru Bahasa Indonesia, agar novel *Cerita Untuk Ayah* karya Candra Aditya sebagai materi penunjang pengajaran sastra di sekolah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai nilai moral dan profil pelajar pancasila sebagai materi.